

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil lembaga TMI Al-Amien Prenduan.

1. Sejarah Berdirinya TMI

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.

TMI dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh *Kiyai Djauhari Chotib* (pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan). Beliau diilhami oleh sistem pendidikan *Kulliyatul Mu'allimien al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimnya untuk *nyantri* dan *belajar* di Gontor bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santrinya yang lain.

Pada tanggal 11 Juni 1971, Kiyahi Djauhari wafat. Maka usaha rintisan awal inipun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santri-nya, antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut :

- Membuka *lokasi baru* seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kiyai Djauhari, yang terletak 2 km di se-belah baralokasi *lama*.
- Membentuk "tim kecil" yang beranggotakan 3 orang (yaitu *Kiyai*

Muhammad Tidjani Djauhari, Kiyai Muhammad Idris Jauhari, dan Kiyai Jamaluddin Kafie), untuk menyusun kuri-kulum TMI yang lebih representatif.

- Mengadakan “studi banding” ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, se-kaligus memohon do’a restu kepada kiyai-kiyai sepuh pada saat itu, khususnya *Kiyai Ahmad Sahal* dan *Kiyai Imam Zarkasyi* Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum’at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada se-karang secara resmi didirikan oleh *Kiyai Muhammad Idris Jauhari*, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI Al-Amien Prenduan.

Sedangkan TMI (khusus putri) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh *Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi* (putri *Kiyai Zarkasyi* dan istri *Kiyai Tidjani*) yang pada saat itu masih mukim di Makkah al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.

2. Visi dan Misi Lembaga

A. Visi Lembaga

- a. Semata-mata untuk Ibadah kepada Allah swt. dan mengharap ridhanya (*tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah swt. tanpa reserve*) (QS Adz-Dzariyat: [51]: 56)
- b. Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah di muka bumi (*tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif*) (QS Al-Baqarah [2]: 30)

B. Misi Lembaga

- a. Misi Umum :

Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *Khairo Ummah* (Umat Terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia. (QS Ali Imron [3]: 110)

- b. Misi Khusus :

Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (Mundzirul Qoum) yang muttafaqih fid dien; baik sebagai *Ilmuwan/Akademisi* maupun sebagai *Praktisi*, yang mau dan mampu untuk melaksanakan : dakwah ilal khair, 'amar ma'ruf nahi munkar, dan in-dzarul qoum. (QS Ali Imron [3]: 104, QS At-Taubah [9]: 122)

B. Tujuan Institusional

1. Mencetak manusia yang beriman sempurna, berilmu luas, dan beramal sejati.
2. Mencetak warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila serta patuh dan setia kepada UUD 1945.

3. Mencetak muslim mukmin yang potensial (berkualitas) dan bisa dipercaya (*al-qowiyyul amien*).
4. Mencetak muslim mukmin yang yang mau dan mampu melakukan *tafaqquh fid-din dan indzarul qaum*.
5. Mencetak muslim mukmin yang siap untuk berjasa, berkembang, dan mandiri (berkepribadian).
6. Mencetak muslimah mukminah yang *sholihah, ro'iyah fi baiti zaujiha, murobbiyah li-awladuha, dan qoidah li qoumiha*.

C. Orientasi Pendidikan

1. Orientasi Kemasyarakatan (pengabdian dan pengembangan)
2. Orientasi Keulama'an dan Kecendikiaan
3. Orientasi Kepemimpinan
4. Orientasi Keguruan (sebagai jiwa atau profesi)

D. Arah dan Orientasi Pendidikan

Semua program pendidikan dan pengajaran di TMI dilaksanakan dengan arah dan orientasi sebagai berikut.

1. Mencetak ahli agama yang taat. Para santri dididik menjadi ahli agama atau ulama yang taat dan patuh pada ajaran-ajaran agama (*religious scholar* atau *alimin diniyyun*), bukan sekadar orang yang ahli tentang agama (*scholar of religion*), tapi tidak mengamalkannya dalam kesehariannya.

2. Untuk ibadah dan mencari ridha Allah SWT. Dalam mencari ilmu dan keterampilan, para santri diarahkan agar selalu berniat semata-mata untuk “ibadah dan mengharapkan ridha Allah SWT” bukan sekadar untuk maksud-maksud duniawiah lainnya.
3. Berorientasi ke masa depan yang lebih baik. Program dan metode pendidikan bersifat inovatif dan luwes, serta diarahkan untuk menjawab tantangan zaman dan tuntutan umat di masa yang akan datang.
4. Hidup berbakti dan berjasa. Para santri dididik dan diarahkan untuk selalu hidup berbakti dan berjasa sebesar-besarnya bagi kepentingan agama, bangsa, dan negara.
5. Hidup berkembang dan maju. Para santri dibekali dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar yang kuat untuk mampu mengembangkan segala potensi dirinya ke tingkat yang paling optimal.
6. Hidup mandiri dan berkepribadian. Para santri dididik untuk selalu percaya pada dirinya sendiri, tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain. Mereka diarahkan untuk memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah berubah karena adanya perubahan di sekitarnya.
7. Kesatuan antara iman, ilmu dan amal. Dalam menjalankan kehidupan dunia, para santri dididik untuk menjadikan
 - Iman dan tauhid sebagai landasan utama.
 - Akhlak karimah sebagai sumber acuan.
 - Ilmu dan keterampilan sebagai penunjang.
 - Ibadah dan amal sholeh sebagai kewajiban, tuntutan, dan kebutuhan.

E. Materi dan Program Pendidikan

Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-Amien meliputi 10 jenis pendidikan yaitu :

1. Pendidikan Keimanan (*Aqidah dan Syari'ah*)
2. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti
3. Pendidikan Kebangsaan/Kewarganegaraan dan HAM
4. Pendidikan Keilmuan dan Intelektualitas
5. Pendidikan Kesenian dan Keindahan (*Estetika*)
6. Pendidikan Keterampilan Teknis dan Kewiraswastaan
7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
8. Pendidikan Kepemimpinan dan Manajemen
9. Pendidikan Dakwah Kemasyarakatan
10. Pendidikan Keguruan dan Kependidikan (Khusus untuk Putri) Pendidikan Keputrian (*Tarbiyah Nasawiyah*)

Untuk melaksanakan kesepuluh jenis pendidikan tersebut, maka disusun program pendidikan yang dikemas dan dilaksanakan secara terpadu selama 24 jam, dalam bentuk "Integrated Curriculum" (*al-Manhaj al-Muwahhad*) yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya, maka program-program tersebut dikemas dalam bentuk tiga program, yaitu program intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler.

F. Arah, Tujuan dan Target Pembelajaran

Sebagaimana lazimnya pada setiap lembaga pendidikan, seluruh proses pembelajaran di TMI harus diarahkan pada tujuan institusional (kelembagaan) yang sudah ditetapkan. Pembelajaran sehari-hari sengaja ditekankan pada upaya penguasaan kunci-kunci dasar ilmu pengetahuan, yang kuat dan mendalam, agar para santri mampu mengembangkannya ke tingkat yang paling optimal, serta bisa mempergunakannya untuk menggali khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya.

Setiap kelas memiliki target dan tujuan pengajaran khusus, tapi masih tetap mengacu pada upaya pembekalan kunci-kunci dasar tersebut. Target dan tujuan pelajaran di setiap kelas bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Kelas satu merupakan upaya menciptakan pondasi yang kokoh untuk menjadi seorang muslim, mukmin yang muhsin, sekaligus landasan yang kuat bagi seluruh pelajaran yang akan diajarkan di kelas-kelas berikutnya.
2. Kelas dua merupakan perluasan dan pengembangan dari pondasi atau landasan yang telah diberikan di kelas satu tersebut.
3. Kelas tiga merupakan peningkatan dan penuntasan dari pondasi yang telah diberikan sebelumnya, sekaligus sebagai persiapan untuk memasuki jenjang berikutnya.
4. Kelas empat merupakan awal penanaman bekal-bekal dasar keulamaan, keguruan, dan kepemimpinan, yaitu berupa prinsip-prinsip dan teori-teori dasar menyangkut ketiga hal tersebut.

5. Kelas lima merupakan pengembangan dan peningkatan dari bekal-bekal dasar keulamaan, keguruan dan kepemimpinan yang diberikan di kelas IV.
6. Kelas enam merupakan penuntasan dari bekal-bekal dasar keulamaan, keguruan, dan kepemimpinan, sekaligus latihan amaliah/praktik langsung dalam berbagai hidup masyarakat.

Selain itu, pengajaran di TMI tidak semata-mata diarahkan pada kemampuan memahami dan menguasai ilmu dan teknologi, tapi juga pada kemampuan menerapkan atau mempergunakannya dalam berbagai situasi, serta kemampuan menerangkan dan memanfaatkannya untuk orang-orang lain. Ini sesuai dengan salah satu tujuan institusional TMI, yaitu mencetak kader-kader *duat mundzirul qoum* dan *mutafaqqi fid-din*.

G. Metode Pembelajaran

Cara belajar dan mengajar di TMI mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan cara yang biasa digunakan di sekolah-sekolah lain. Seluruh pelajaran disajikan dengan mempergunakan metode induksi dan pengembangan (*thoriqotul istiqrô' wat tahwir* atau *inductive development method*).

Para siswa dirangsang untuk selalu “aktif dan responsif” terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka dituntut bukan saja untuk menguasai (mengerti dan hafal) pelajaran saja, tapi juga harus bisa menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai situasi, serta mampu menerangkannya kembali kepada orang lain.

Di TMI, cara belajar dan mengajar memiliki peranan yang sangat penting, selalu diperhatikan dan diutamakan, lebih dari unsur-unsur lainnya. Di sini berlaku semboyan "*At-Thoriqoh ahammu minal-maddah*" (cara lebih penting daripada materi).

H. Panca Jiwa Sebagai Sistem Nilai Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Penanaman nilai/karakter di pondok pesantren menjadi fokus utama dalam mendidik para santri, sehingga dengan karakter/nilai tersebut para santri bisa menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan sholeh serta sholehah. Diantara nilai yang selalu ditanamkan dalam diri para santri dikenal dengan istilah pancajiwa pesantren. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing nilai tersebut.

a. Jiwa Keikhlasan

Ikhlas artinya bersih dari rasa pamrih, tidak ada keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu, namun semata-mata karena untuk ibadah. Keikhlasan adalah ruh dari amal perbuatan, ia juga merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan. Oleh karenanya keikhlasan selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, dan seluruh pengurus pondok ikhlas dalam memberikan bantuan kepada seluruh santri. Segala tingkah laku dan tindakan para penghuni pondok pesantren selalu dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Sehingga tercipta hubungan

yang harmonis antara kiai yang disegani dengan santri yang taat penuh cinta dan hormat, dengan segala keikhlasannya.

b. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana artinya pertengahan tidak tinggi dan tidak rendah dan sebagainya. Sederhana juga berarti bersahaja yaitu tidak berlebih-lebihan, tidak banyak seluk-beluknya, kesulitannya dan sebagainya.¹ Itu berarti bahwa kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi suasana kesederhanaan dan tidak saling bermegah-megahan. Sederhana bukan berarti pasif, menerima apa adanya atau dalam keadaan miskin Tetapi kesederhanaan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya.

Maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa yang besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam menghadapi segala keadaan dan permasalahan hidup. Dan dengan jiwa kesederhanaan ini juga tumbuh mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarat dalam menghadapi segala persoalan kehidupan.

c. Jiwa Kemandirian

Mandiri artinya suatu keadaan dimana seseorang bisa berdiri sendiri.² Artinya bahwa santri selalu belajar dan mengurus segala kepentingannya sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Jiwa kemandirian ini tidak hanya berlaku bagi para santri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan bantuan dan belas kasihan

¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2014), 462.

²*Ibid.*, 309.

orang lain. Namun pondok tidak bersikap kaku, sehingga menolak mereka yang ingin membantu. Pondok menerima bantuan dari pihak manapun selama sifatnya tidak mengikat dan semata-mata untuk kepentingan pondok itu sendiri beserta para penghuninya.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi oleh rasa persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dapat dirasakan oleh semua penghuni pondok. Semua santri, guru dan kiai hidup dengan damai, saling menghormati dan menghargai antar sesama. Yang lebih tua menyayangi dan menghargai yang muda, begitu sebaliknya yang lebih muda menghormati yang tua. Ukhuwah islamiyah ini bukan saja terjalin selama mereka belajar di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat, ketika mereka terjun dan berjuang bersama di tengah-tengah masyarakat.

e. Jiwa Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud dalam pondok pesantren adalah bebas dalam berfikir dan bertindak, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa optimis dalam menghadapi kehidupan. Bahkan kebebasan sampai pada bebas dari pengaruh asing dan pengaruh Barat (kolonial). Kebebasan ini harus berada pada garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik

dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat, bukan kebebasan yang liberal tanpa batas.³

Pancajawa inilah yang harus terus ditanamkan, dipelihara dan dikembangkan dalam diri para santri, sehingga menjadi bekal kelak ketika mereka terjun ke masyarakat.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pengembangan Karakter Santri

Pada hakikatnya, kerja pendidikan yang paling utama tetapi sering dilupakan atau bahkan disepelekan adalah kerja “Pewarisan Nilai-nilai” kepada anak didik; baik nilai-nilai yang bersumber dari wahyu (*al-Qiyam al-ilahiyah*), maupun yang berasal dari ijtihad manusia (*al-Qiyam Al-Basyariyah*), sepanjang tidak bertentangan dengan yang pertama. Upaya pewarisan nilai-nilai tersebut harus dilakukan dengan dua cara, yaitu ;*Pertama*, dengan cara-cara verbal seperti pengajaran, nasehat, peringatan, khutbah, fatwa, tabsyir, tandzir dan sebagainya. *Kedua*, dengan menggunakan cara non verbal, seperti uswah hasanah, pembiasaan, pengkondisian, perhatian, pengawasan dan sebagainya.⁴

Nilai-nilai kepribadian guru itu harus senantiasa dikembangkan, tetapi harus sejalan dengan proses pelaksanaan tri fungsi guru di TMI Al-Amien, sebagai Pendidik, Pemimpin dan *Tholibul Ilmi*. Kepribadian yang

³Muhammad Idris Jauhari, “*Hakekat Pondok Pesantren*”, (Sumenep: Mutiara Press, 2016), 4-6.

⁴Muhammad Idris Jauhari, “*Berjasa, Berkembang, Mandiri*”. (Sumenep: Mutiara Press, 2015), Pengantar.

Mantab, stabil, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, mengevaluasi diri dan terus mengembangkan diri.

Selepas Rapat Selasa⁵ penulis menanyakan langsung perihal bagaimana Kompetensi Kepribadian Gurudan Tri Fungsi Guru di lembaga TMI kepada KH. Dr. Ghazi Mubarak, MA.⁶ Tentunya sebagai kyai beliau menjadi panutan bagi guru yang lain, utamanya para santri yang setiap hari berjumpa dan berinteraksi dengan beliau. Walaupun beliau seorang kyai yang patut dihormati, disegani dan apa yang disampaikan selalu berakna dan dapat dimengerti. Beliau tidak minta sanjung dan dihormati, beliau selalu melaksanakan sholat berjamaah di masjid bersama guru dan santri pada umumnya. Ikhlas, sopan dan tawadhu' dan rendah hati. Berikut jawabannya .⁷

“Terkait tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan fungsi guru, bahwa Pendidikan itu adalah *at-ta'tsīr bi al-mu'atstsirāt al-ḥasanah*. Pendidik yang baik adalah orang yang bisa menggunakan segala sesuatu yang berada di bawah kendalinya untuk memberikan pengaruh-pengaruh positif kepada anak didik. Dan guru itu harus berkarakter, sosok sang guru yang disaksikan anak didiknya. Guru harus berusaha memperbaiki diri dan karakternya agar ia bisa menjadi teladan kebaikan. Kalau belum bisa baik sepenuhnya, maka setidaknya hal-hal buruk yang berhubungan dengannya itu ditutupi dan disembunyikan. Di sinilah pentingnya kita berbicara tentang *uswah, qudwah, dan shuḥbah*. Indikatornya: dicintai, dihormati, dan diteladani. Yang lebih tinggi guru itu adalah *Murabbī al-arwāḥ*. Bagaimana agar guru bisa menjadi penghubung muridnya kepada Allah sehingga muridmuridnya pun dimuliakan oleh Allah. *Man idzā ru'ū dzukira Allāh.*”

⁵Rapat mingguan yang diadakan setiap hari Selasa bersama Dewan Riasah (*Majelis Kyai*) yang dihadiri oleh seluruh Fungsiionaris di bawah Naungan Yayasan Al-Amien Prenduan

⁶KH. Dr. Ghazi Mubarak, MA adalah putra sulung Al-Marhum KH. Idris Jauhari, beliau adalah Wakil Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sekaligus Rektor IDIA. Beliau juga menjadi guru di Lembaga TMI sebagai pengajar Tafsir kelas VI A.

⁷Wawancara dilakukan hari selasa, 22 desember 2020. Dikediaman Ust. H. Hasbullah Basri

Berikut wawancara dengan Ust. As'ad, yang bertugas sebagai anggota MPO (Mahkamah Pertimbangan Organisasi) juga merangkap sebagai Pemimpin Redaksi Warta Singkat (WARKAT),⁸ berikut petikan wawancara dengannya bagaimana kompetensi kepribadian guru di TMI Al-Amien Prenduan :

“Ketika ditugaskan menjadi guru di TMI, kita harus berikrar atau berjanji dihadapan Pimpinan dan Pengasuh untuk menjalankan Sapta Setia Guru yang didalamnya berfungsi sebagai pedoman bagi setiap guru TMI untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Yang jelas keberadaan Sapta setia guru sangat berpengaruh, terutama dalam menjalankan Khidmah pengabdian di pondok. Sapta setia guru sebagai sebuah nilai telah menjelma sangat rinci kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang guru. Pembelajaran yang terdapat di dalamnya sangat luas, tak hanya sebatas bagaimana membentuk atau melaksanakan tugas guru sebagai pendidik semata tapi di dalam nilai Sapta setia guru juga merupakan kumpulan nilai-nilai yang bisa mengantarkan setiap guru sebagai seorang muslim yang mempunyai semangat spiritualitas yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari butir-butir isi Sapta setia guru, yang mengarah pada orientasi manusia untuk taat menjalankan ibadah kepada Allah. Kemudian selain itu Sapta setia guru juga merupakan gambaran bentuk cita-cita, visi dan misi pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang diimplementasikan lewat tatanan nilai aturan yang terkandung di dalamnya. Yang terkesan bagi saya, perjanjian bisa menjadi pedoman yang kuat bagi segenap guru disini, bagaimana menjadi guru yang seutuhnya, guru yang tidak hanya sebagai aktor penyampai materi ajar, tetapi lebih dari itu, melalui Sapta setia guru itu kita dibentuk untuk menjadi sosok guru yang mempunyai elektabilitas pendidik muslim sepanjang hayat. Sebagai contoh misalnya guru itu harus, bijaksana, berwibawa dan berkepribadian baik dan terpuji atau berakhlak mulia, dan itu harus ada dalam setiap melaksanakan program pendidikan.”⁹

⁸Warkat adalah warta singkat berisi laporan tahunan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menggambarkan aktifitas pondok selama 1 tahun. Fungsinya sebagai media informasi, komunikasi dan silaturahmi antar pesantren dengan santri, wali santri dan masyarakat pada umumnya, sehingga terbina rasa ukhuwah islamiyah dan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

⁹Wawancara dilakukan di depan auditorium TMI, 2 Januari 2021. Saat mengawasi proses belajar kelas V

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru itu sudah terbangun ketika guru itu bersedia menandatangani janji Sapta Setia Guru Al-Amien dihadapan Pimpinan dan Pengasuh. Selanjutnya peneliti melihat bagaimana semua guru datang ke masjid bersama santri untuk melaksanakan shalat lima waktu sambil lalu mengawasi proses santri mengambil wudhu' kemudian melaksanakan shalat berjamaah.¹⁰ Terkait guru yang memberikan pengawasan dan keteladanan ini, peneliti mengadakan wawancara dengan KH. Dr. Ghozi Mobarak. Beliau mengatakan :

“Kompetensi Kepribadian Guru sudah cukup baik, saya berkata demikian karena saya melihat langsung bagaimana guru-guru dengan kepribadiannya senantiasa memperhatikan dan mengajak santri untuk melakukan kewajiban kepada Allah setiap saat. Karena perhatian dan ajakan itu banyak santri yang kemudian menghormati guru-guru tersebut. Toh walaupun tidak semua guru yang demikian, tetapi mayoritas guru-guru sudah memiliki kompetensi kepribadian dan itu menandakan sudah baik.”¹¹

Berdasarkan informasi dari Wakil Pimpinan tadi mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru di TMI sudah cukup baik, akan tetapi tidak ada manusia yang sempurna, karena itu guru pasti ada kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai ketua MPO, Ustadz As'ad. Berikut petikan wawancara dengannya :

“Saya melihat bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki beliau sudah sangat bagus, mengingat beliau adalah wakil pimpinan dan pengasuh yang sudah seharusnya menjadi percontohan bagi guru-guru

¹⁰Observasi dilakukan pada hari selasa, 22 Desember 2020 sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

¹¹Wawancara dilakukan hari selasa, 22 desember 2020. Dikediaman Ust. H. Hasbullah Basri

dibawahnya. Beliau sangat baik dan orang sangat tegas, kritis dan perhatian terhadap orang lain. Karena saya pernah berinteraksi langsung baik sebagai guru atau sebagai mahasiswa di IDIA.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara tadi mengindikasikan bahwa kompetensi kepribadian guru sudah dimiliki semua guru di TMI. Lebih jelas lagi ketika penulis mewawancarai Mudir Marhalah Aliyah, Ust. H. Hamzah Arsa, M.Pd. berikut petikan wawancara dengan beliau :

“Sebagai Mudir Marhalah dan selalu mendapat mandat untuk mengawasi kinerja guru, saya pastikan beliau memiliki kompetensi kepribadian guru yang bagus dan memiliki indikator kepribadian yang tidak semua guru memilikinya. Jadi menurut saya beliau pantas menjadi tauladan bagi semua santri utamanya para guru di lingkungan Al-Amien.”¹³

Informasi dari tiga informan tadi yang merupakan Wakil Pimpinan dan Pengasuh, mudir marhalah dan juga ketua MPO, maka disimpulkan bahwa guru di lembaga TMI sudah memiliki kompetensi kepribadian guru yang bagus serta memiliki indikator-indikator kepribadian dan pantas menjadi teladan bagi santri utamanya para guru.

Berdasarkan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu : Mantab, berakhlak mulia (ikhlas, zuhud, tawadhu’ mencintai murid), arif dan bijaksana (mengetahui tabiat santri, mengetahui mata pelajaran), berwibawa dan tauladan. Berikut ini hasil observasi dan wawancara peneliti sebagai berikut :

¹²Wawancara dilakukan di depan Auditorium TMI, saat mengawasi proses belajar malam santri kelas V.

¹³Wawancara dilakukan di kantor Marhalah Aliyah, tanggal 2 Januari 2021

a. Mantab

Dari hasil temuan peneliti berkenaan dengan kepribadian yang mantab, ketika peneliti melakukan observasi di sekolah, saat bel berbunyi peneliti langsung mengikuti salah seorang guru Ilmu Hadits, Ust. H. Lukman Hakin, Lc. Sebelum masuk kelas menyampaikan salam terlebih dahulu, kemudian membangunkan santri yang tertidur waktu istirahat, merapikan santri agar duduk dan konsentrasi sebelum pelajaran dimulai. Bagi santri yang masih mengantuk dipersilahkan untuk membasuh muka atau berwudhu' agar kantuknya hilang.¹⁴ Selepas mengajar peneliti langsung mewawancarai beliau.

Berikut petikannya :

“Sebagai guru kita harus yakin bahwa ini adalah tugas suci dan amanah dari pondok, oleh karena itu sebelum mengajar harus benar-benar siap segala sesuatunya, baik dari materi, kelengkapan mengajar, penampilan dan yang utama adalah sikap percaya diri. Guru harus masuk ruang kelas dengan senyuman, berjalan tegap seraya mengucapkan salam di depan santri. Kalaupun ada santri yang belum siap menerima pelajaran, tidak seharusnya kita sebagai guru untuk marah apalagi tersinggung. Tapi kedisiplinan di kelas harus dilakukan dengan benar dan efektif.”¹⁵

Dari penjelasan tersebut, mengungkapkan bahwa guru harus senantiasa berjiwa mantab, tegas dan percaya diri di samping juga menjaga santri untuk berdisiplin saat proses belajar mengajar. Guru tidak boleh menindak apa lagi memarahi dan mengeluarkan santri yang masih mengantuk, akan tetapi harus mencari jalan lain agar santri tersebut ikut pembelajaran dan semangat belajar.

Selanjutnya peneliti mewawancarai ust. H. Ahmad Tijani Sadili, Lc.

Sebagai Mudir ‘Amm. Berikut petikan wawancara dengan beliau :

¹⁴Observasi dilakukan di marhalah Aliyah putra, tanggal 2 Januari 2021

¹⁵Wawancara dilakukan di ruang guru Marhalah Aliyah, 2 Januari 2021.

“Saya sebagai *Mudir ‘Amm*, saya perhatikan dia itu termasuk guru yang memiliki kepribadian yang mantab, selain tegas, percaya diri, sopan dan juga penyayang sama santri. Karena itu banyak santri yang sayang dan hormat kepadanya.”¹⁶

Sebagai tambahan informasi peneliti juga mewawancarai Ust. Ainurrahman Abbasi, pengajar Ilmu Jiwa di Marhalah Aliyah. Berikut petikan wawancara denganya :

“Menurut saya, dia memiliki kepribadian yang mantab, karena orangnya disiplin, sabar, tidak suka marah marah, mudah tersenyum dan selalu bertegur sapa dengan siapapun termasuk kepada santri. Karena itu banyak santri yang antusias mengikuti mata pelajarannya. Sehingga menurut penilaian saya sebagai kolega, dia pantas untuk dicontoh oleh guru-guru yang lain.”¹⁷

Untuk membuktikan bahwa guru bersikap mantab dan bertindak tegas dan stabil, penulis bertanya dan mewawancarai Ahmad Fathoni Santri kelas II asal Prenduan;¹⁸

“Maaf ustadz sebelumnya, barangkali kalau ditanya tentang guru yang tegas dan mantab, maka itu adalah guru yang punya tanggung jawab sebagai wali kelas dan bagian akademik. Pelanggaran apapun jenisnya harus mendapatkan sanksi walau sanksinya tidak berat dan sesuai dengan jenis pelanggaran. Saat saya tidak sholat di Masjid, saya langsung dikasih sanksi untuk menghafalkan kosa kata sebanyak 50 kosa kata dalam bahasa Arab di tambah membaca al-Qur’an surat Yasin”.

Berdasarkan informasi dari guru-guru di atas mengungkapkan bahwa guru ilmu hadits memiliki kepribadian yang mantab, disiplin, tidak mudah marah, sopan, tegas dan murah senyum dan bisa dijadikan contoh oleh guru serta santri pada umumnya.

¹⁶Wawancara dilakukan di kediaman, 3 Januari 2021

¹⁷Wawancara dilakukan di kediamannya, 3 Januari 2021

¹⁸Wawancara dilakukan di kantor Yayasan Al-Amien Prenduan, tanggal 10 Januari 2021.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Hadist memiliki kepribadian yang mantab dimana guru tersebut dapat mengontrol emosinya ketika santri tidak siap menerima pelajaran, serta mencari jalan lain agar santri dapat mengikuti pelajaran dengan semangat. Ketegasan dan disiplin yang kuat terhadap santri merupakan sikap dan bentuk kepribadian yang harus ditiru, agar proses belajar mengajar berjalan baik efektif dan efisien.

b. Berakhlak Mulia

Terkait guru yang berakhlak mulia di mata guru dan santri, saya berhasil mewawancarai salah satu Ketua Bidang Keguruan, Ust. Ainurrahman terhadap sosok Wakil Pimpinan dan Pengasuh yang selalu menjadi penutan, apa yang disampaikan selalu didengarkan dan apa yang lakukan selalu ditiru. Berikut hasil wawancara dengan beliau :¹⁹

“Akhlak K. ghozi itu emang persis dengan mendiang almarhum KH. Idris Jauhari yang selalu sabar, perhatian terhadap semua santrinya, tanpa terkecuali juga guru yang ada dibawahnya. Saat beliau di masjid kadangkala sering menanyakan dan duduk bersama guru dan santri sambil menunggu adzan isya’. Ke-tawadhu’an dan kesederhanaan beliau memang sesekali kita lihat. Ucapannya terstruktur jadi mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Para guru dianggap sebagai saudaranya dan santri dianggap seperti anak sendiri”.

Seorang santri juga menjelaskan tentang kompetensi kepribadian guru, berikut wawancara bersama Abdillah Firmansyah santri kelas VI asal Tasikmalaya;

¹⁹Wawancara dilakukan di kediamannya, 3 Januari 2021

“Sejak 6 Tahun yang lalu ketika pertama kali saya masuk pondok, saya terkesan dengan sikap dan perilaku kyai atau guru yang selalu memberikan pelayanan bagi kami santri baru. Hingga saat ini guru tersebut selalu bersikap ikhlas, sabar, perhatian dan melayani para santri. Karena akhaknya sangat mengagumi dan menghormatinya. Karena bagi saya ditangan gurulah saya nantinya menjadi seperti apa”.²⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai santri kelas III intensif saat belajar malam di masjid. Berikut petikan wawancara dengannya :

“Berakhlak yang terpuji itu dambaan semua orang ust. Tidak semua guru bisa begitu ust. Namun, yang saya lihat dan saya rasakan sebagian besar guru itu berakhlak, seperti penyabar, ikhlas dan sabar sama kita santri santrinya. Marah sedikit itu wajar dan hal yang biasa, karena setelah itu hubungan kita baik lagi. Kasih sayang guru memang yang kita harapkan, karena mereka adalah orang tua pertama di pondok”.²¹

Berdasarkan informasi yang peneliti terima dari tiga informan, bahwa sebagian besar guru di TMI berakhlak, sabar, ikhlas dan menyayangi santri-santrinya seperti orang tua menyayangi anak anaknya.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan oleh tiga informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kyai dan guru di TMI memiliki akhlak, ikhlas dan sabar dalam mengajar dan menyayangi santri seperti anak sendiri.

c. Arif dan Bijaksana

Untuk melihat tentang kompetensi kepribadian guru yang arif dan bijaksana, peneliti menjumpai kepala Biro Pendidikan dan Kebudayaan, Ustadz H. Suhaimi Zuhri, berikut petikan wawancara dengan beliau setelah rapat Selasa di kediaman Ust. H. Harun Ar-Rasyid tanggal 12 Januari 2021:²²

²⁰Wawancara dilakukan di Masjid setelah melaksanakan shalat isya'. Tanggal 10 Januari 2021

²¹Wawancara dilakukan di teras Kantor Yayasan Al-Amien setelah melaksanakan shalat isya'. Tanggal 10 Januari 2021

²²Wawancara dilakukan selapasa Rapat Selasa di kediaman Ust. H. Harun Arrasyid, 12 Januari 2021

“Kalo ditanyak tentang guru-guru yang sedang menjalankan tugas seperti mengajar di kelas dan membimbing santri saat shalat jamaah di masjid, maka saya perhatikan, bahwa tidak semua santri itu patuh dalam mengikuti program dan kegiatan. Ada guru yang tidak suka akan hal itu, kemudian memberikan teguran, berlanjut kepada sangsi. Sangsi yang diberikan adalah sangsi yang mendidik, tidak menghardik. Contohnya santri yang terlambat ke kelas akan diberi hukuman membaca yasin di luar kelas dengan harapan ada efek jera, tetapi juga perpahala. Artinya guru harus arif dan bijak dalam menghadapi berbagai masalah interaksi dengan santri. Saya setiap hari selalu mengawasi bagaimana tingkah laku guru dan santri terutama di sekolah, karena emang bidang saya sebagai kepala biro pendidikan dan kebudayaan”.

Selanjutnya terkait kompetensi kepribadian ini, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan santri yang sedang bermasalah.

“afwan sebelumnya ustadz.. kalo saya sering melanggar aturan. Karena memang sejak dari rumah saya kurang berminat belajar, bukan tidak mau pintar, tetapi memang itu yang saya rasakan.. memang saat ketahuan melanggar, guru langsung memberikan hukuman, tapi bukan dengan pukulan. Hukumannya juga mendidik ust. Saya pernah disuruh menghafal kosa kata 50 kata dalam bahasa arab sebagai hukuman atas pelanggaran saya.. dan saya terima.. bagi saya itulah kearifan dan kebijaksanaan yang diberikan guru atas ketidakdisiplinan saya. Sekali lagi saya mohon maaf.”²³

Dari dua informan mengungkapkan bahwa guru-guru di TMI ada sifat arif dan bijaksana ketika mengajar dan ketika mereka menemukan santri yang bermasalah. Mereka memberikan arahan sekaligus bimbingan agar tidak melanggar lagi.

Dari beberapa pernyataan dua informan di atas, membuktikan jika guru-guru semestinya berlaku arif dan bijaksana terhadap anak didiknya. Memberi hukuman yang sesuai dengan keadaan dan alasannya. Sikap ini harus menjadi kompetensi kepribadian yang wajib ditiru dan dimiliki oleh semua guru.

²³Wawancara dengan Ahmad Sholahuddin santri kelas V asal Medan. Tanggal 3 Januari 2021

d. berwibawa

Untuk menjelaskan kompetensi kepribadian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ust. Ainurrahman Abbasi. Berikut petikan wawancaranya²⁴.

“Di TMI itu semua guru harus punya etos kerja dan tegas, berwibawa dan berkarakter saat bertugas. Ketika guru ditugaskan untuk menjadi bagian disiplin, maka ia harus tegas tapi bukan keras. Karena itu ketika mendapatkan santri yang melanggar atauran atau tidak berdisiplin, maka sanksi harus tetap diberlakukan tanpa terkecuali. Kemantapan sikap dan ketegasan memberikan sanksi adalah tindakan yang mantab dan stabil, tidak goyah terhadap siapapun. Sebagai contoh saya melihat dan memperhatikan k. Ghazi kalo sedang memberikan arahan, suaranya terang dan tenang, tersusun rapi dan dapat dimengerti siapa yang mendengarnya. Seringkali beliau bercanda dengan guru-guru yang lain, tetapi tidak berlebihan.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai ust. As'ad. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang saya perhatikan, dari pimpinan, dan para mudir selalu kalo lagi berkumpul dengan suasana yang santai tapi serius. Kalo ada yang berbicara yang lain menyimak dan mendengarkan. Terutama kalau K. ghazi yang berbicara, semuanya diam. Redaksinya yang tersusun membawa kewibawaan tersendiri..sementara yang lainnya juga gak kalah saat memberikan motivasi di depan santri. Pembawaan beliau menarik sehingga semua santri yang hormat, sikap dan tingkahlaku mengandung kepemimpinan...”

²⁴Wawancara dilakukan di kediamannya, 3 Januari 2021

Untuk mendukung penjelasan tadi, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu santri akhir Muhammad Fatahillah asal Surabaya. Berikut petikan wawancara :

“Saya termasuk santri yang tidak suka mendengarkan ceramah atau arahan, tetapi kalo yang memberikan sambutan itu Kh. Khozi Mubarak, saya tidak bisa berbuat banyak selain mendengarkan. Ucapan dan tindakan tidak pernah bertentangan. Wajar kalo kemudian guru maupun santri segan kepada beliau. Tetapi bukan berarti guru yang tidak berwibawa. Mereka sangat tegas dan berwibawa”.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tadi dengan beberapa informan, menunjukkan bahwa guru di TMI memiliki Kompetensi Kepribadian yang berwibawa. Dalam dunia kepemimpinan kata berwibawa terangkai dalam kemampuan berkomunikasi dan ketegasan dalam mengambil keputusan. Salah satu tolak ukur wibawa guru adalah saat mengambil keputusan. Apakah keputusannya didengar dan dijalankan segera oleh anak didiknya?

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, menunjukkan jika guru di TMI mempunyai kompetensi kepribadian yang harus dicontoh dan ditiru, karena apa akhirnya kita semua pasti akan mengalaminya saat terjun ke masyarakat.

e. Teladan

Untuk mengetahui apakah guru di TMI memiliki kompetensi kepribadian, maka saya mewawancarai salah satu santri kelas II asal Prenduan Ach. Wildan Syauwani Berikut petikan wawancaradengannya :

“kalo masalah keteladanan, semua guru harus sikap, watak dan bawaan yang baik. Guru di TMI mesti meniru para kyai, guru-guru harus

²⁵Wawancara dilakukan di Masjid saat santri belajar malam. 10 Januari 2021

berprilaku jujur, sopan, tegas dan ucapan sebanding dengan ucapan. Saat di kelas menjaga sikap, jujur serta sederhana. Ketika di masjid guru tegas tetapi selalu memberikan arahan. Sosok ini harus menjadi tauladan bagi semua penghuni pondok.”²⁶

Tauladan erat kaitannya dengan Akhlak. Orang yang berakhlak mempunyai sikap dan watak yang mulia, seperti tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar, mengapresiasi jerih payah anak didik dan merespon dan memberikan solusi atas keluhannya.

Berdasarkan uraian pernyataan informan di atas, bahwa guru-guru di TMI sudah cukup bagus dalam kepribadiannya, sehingga patut diteladani oleh orang lain, baik sesama guru maupun anak didik.

f. Selalu mengevaluasi dan mengembangkan diri

Untuk membuktikan bahwa guru-guru selalu berusaha mengembangkan diri terhadap diri sendiri dan kebutuhan anak didiknya, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa pihak seperti Mudir Marhalah Ust. Hamzah Arsa. Berikut pemaparannya :²⁷

“Falsafah kita itu adalah, berjasa, berkembang dan mandiri. Artinya setiap guru maupun santri selalu mengungkapkan obsesi kami selalu. Ini diharapkan agar guru senantiasa berkembang setiap hari. Sebagai contoh guru kemana mana harus membawa buku ilmiah, guru wajib mengikuti program KGBE bersama guru master masing masing, sehingga apa yang menjadi problem di kelas bisa dicari solusinya.”

Lebih jelasnya peneliti melakukan pengecekan data melalui dokumen Warkat, dan langsung interviu dengan Koordinator Guru Masternya. Dari sana

²⁶Wawancara dilakukan di gazebo depan masjid jamik al-Amien Prenduan. 30 Desember 2020

²⁷Wawancara dilakukan di kantor Marhalah Aliyah, 2 Januari 2021

didapatkan, *pertama*, bahwa setiap minggu guru diwajibkan mengikuti program KGBE sebagai wadah pengembangan guru dalam edukasi terhadap anak didik. *Kedua*, semua guru wajib membuat *I'dad Tadris* sebelum mengajar dengan metode yang berbeda agar anak didik tidak jenuh. Berikut petikan wawancara dengan Ustadz Lukman Hakim :²⁸

“kalo ditanya mengenai guru yang selalu mengembangkan diri di antaranya adalah k. Ghazi dan ust. Hamzah Arsa, mereka dianggap sebagai konseptor pondok. Banyak hal-hal baru yang beliau sampaikan agar pondok senantiasa berkembang dan maju. Ada program TMI Menulis, pada pekan tersebut semua elemen guru dan santri wajib membawa buku ilmiah, dan untuk santri dipersilahkan mengikuti traning, workshop dan seminar keilmiah. Tidak heran jika banyak tulisan beliau jurnal-jurnal.”

Kemudian penulis menggali bagaimana guru selalu mengembangkan diri dan melakukan evaluasi. Berikut wawancara dengan *Mudir 'Amm, KH. Ahmad Tijani Sadili*. Berikut petikan wawancara dengan beliau :

“KGBE (Kelompok Guru Bidang Edukasi) adalah merupakan bagian dari program Guru Master di TMI yang dilaksanakan setiap minggu bersama guru binaan dalam rangka mengevaluasi, mengembangkan dan meningkatkan kurikulum, profesionalisme tenaga pendidik dan mengembang mental guru saat melakukan kegiatan pendidikan, seperti pembuatan *I'dad Tadris*(RPP), utamanya menyangkut sikap dan kepribadian guru saat mengajar di kelas maupun di luar kelas. Karena sejatinya guru tidak saja menjadi contoh di kelas tetapi juga di luar kelas. Lebih spesifiknya mereka akan mengutarakan dan menyampaikan semua problema dan permasalahan pendidikan yang mereka lakukan, ibaratnya sebagai *problem solving* bagi guru”.²⁹

²⁸Wawancara dilakukan di kantor Marhalah Aliyah, 2 Januari 2021

²⁹KH. Ahmad Tijani Sadili, Lc. Mudir 'Amm TMI dan melakukam wawancara langsung dengan beliau, 1 Desember 2020.

Selanjutnya penulis memperdalam terkait bagaimana guru itu harus selalu mengembangkan diri. Berikut wawancara dengan Kyai Ghazi Mobarak

.³⁰

“Salah satu fungsi guru Sebagai Pembelajar, semua ilmu terus berkembang. Kalau bukan di materinya, maka di metodenya, atau bahkan dua-duanya.

Ilmu bukan semata-mata untuk ilmu. Belajar bukan sekedar untuk menjadi tahu, tetapi agar menjadi guru yang lebih baik dan manusia yang lebih bermanfaat. “Berkembang” agar bisa lebih “Berjasa”. Karena itu, guru yang tidak mau belajar seharusnya berhenti menjadi guru.”

Lebih lanjut beliau menjelaskan :

“Tetapi belajar tidak terbatas pada studi formal. Kewajiban kuliah S1 bagi guru-guru TMI hanya sebagian saja dari implementasi fungsi guru sebagai pembelajar. Yang kuliah harus menjadikan kuliahnya itu sebagai cara untuk belajar. Yang sudah sarjana juga harus terus belajar. Maka titik tekannya pada proses “belajar”, menambah ilmu, memperluas wawasan, meningkatkan kapasitas dan kemampuan. Dengan demikian, fungsi guru sebagai pembelajar harus dijalankan tidak saja oleh guru-guru junior, tetapi oleh semua guru, termasuk para mudir. Caranya tidak terbatas. Bisa dengan membaca, berdiskusi, mengikuti pelatihan, melakukan studi banding, atau cara-cara lain yang memungkinkan.

Apa yang harus dipelajari? Semua hal yang bisa membantu pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai guru TMI, baik menyangkut materi maupun metode, baik dalam kaitannya dengan tugas-tugas instruksional, fungsional, maupun struktural. Yang dipelajari juga tidak mesti sesuatu yang sepenuhnya baru. Kadang-kadang, dengan berdiskusi atau melakukan studi banding, misalnya, kita justru menjadi ingat tentang sesuatu yang selama ini kita abaikan atau kita lupakan. Berjasa harus didahulukan daripada berkembang. Tugas harus diutamakan dibandingkan kewajiban. Prinsip ini berlaku dalam kasus ketika keduanya berbenturan. Maka Pondok harus berusaha meminimalkan terjadinya perbenturan tersebut.”

Dalam hal peningkatan kompetensi kepribadian guru di TMI, lembaga mengadakan Workshop Peningkatan Kompetensi dan Kapasitas Guru yang

³⁰Wawancara dilakukan hari Selasa, 22 Desember 2020. Dikediaman Ust. H. Hasbullah Basri

diadakan setiap tahun ajaran. Tepatnya dilaksanakan pada 10 Syawal sebelum santri kembali setelah liburan akhir tahun. Tema yang diangkat “Dengan Workshop Peningkatan Kompetensi dan Kapasitas Guru TMI, kita Tingkatkan Ruhul Jihad dan Pengabdian Kepada Al-Mamater Tercinta”. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru yang terdiri dari profesionalisme, kepribadian dan sosial sebagai syarat mendasar yang harus dimiliki oleh guru. Jika kompetensi rendah maka muridnya kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Kompetensi guru diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.³¹

2. Model Internalisasi Kepribadian Guru dalam Pengembangan Karakter Santri.

Sesuai dengan visi dan misi lembaga TMI bahwa pendidikan yang dijalankan semata-mata untuk Ibadah kepada Allah Swt. dan mengharap ridhanya *(tercermin dalam sikap tawadlu’, tunduk dan patuh kepada Allah swt. tanpa reserve)* (QS Adz-Dzariyat: [51]: 56) dan mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah di muka bumi *(tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif)* (QS Al-Baqarah [2]: 30). Sementara arah, orientasi dan tujuan pendidikan yaitu kesatuan antara iman, ilmu dan amal. Dalam menjalankan kehidupan dunia, para santri dididik untuk menjadikan :

³¹Workshop ini dilaksanakan setiap tahun sebagai awal pembinaan dan penyemangat guru setelah liburan akhir tahun berlangsung. Pemateri tidak saja dari unsur kyai dan pengasuh lembaga, tetapi juga melibatkan pemateri profesional dari luar pondok, dengan harapan ada transfer keilmuan dan pengalaman.

- Iman dan tauhid sebagai landasan utama.
- Akhlak karimah sebagai sumber acuan.
- Ilmu dan keterampilan sebagai penunjang.
- Ibadah dan amal sholeh sebagai kewajiban, tuntutan, dan kebutuhan.

Termasuk juga nilai-nilai keislaman seperti kompetensi kepribadian guru, guru yang mantab, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi tauladan, mengevaluasi kinerja sendiri dan selalu mengembangkan diri secara berkelanjutan, maka model yang diterapkan oleh lembaga khususnya guru kepada anak didiknya dengan menggunakan pendekatan Uswah, Suhbah dan dakwah. Untuk mengetahui bahwa guru selalu memberikan uswah dan tauladan bagi santri, peneliti langsung melihat bagaimana guru mengajar dan apa yang dilakukan sebelum mengajar.

Dari pemantauan di lapangan terlihat bagaimana seorang guru, Ust. Lukman Hakim seorang guru Hadist, memberikan motivasi kepada santri sebelum memulai pelajaran, bahkan boleh dibilang selalu sabar dan sopan saat mengajar. Tidak pernah marah apalagi sampai menghardik santri yang tidak perhatian dengan pelajaran. Dalam kaitan uswah sebagai model internalisasi kepribadian guru terhadap santri, penulis melakukan interviu dengan Ust. Hamzah.³²

“saya berkeyakinan, jika manusia itu selalu ingin meniru sosok yang mereka kagumi, salah satunya adalah ust. Lukman hakim. Dia sopan, jujur dan murah hati, tidak pernah marah dia selalu mencari solusi bagaimana santri semangat untuk belajar. Penampilan yang kalem tapi tegas mampu memikat hati santri. Barangkali itu yang menjadi model *Uswah* atau teladan bagi santri.”

³²Wawancara dilakukan di kantor marhalah Aliyah, 2 januari 2021

Dari wawancara tapi dijelaskan bahwa guru harus senantiasa memberikan tauladan dan *uswah hasanah* bagi anak didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebab kehidupan manusia tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia lainnya. Sifat-sifat yang ada pada manusia cenderung ada satu kesamaan, hal ini bisa diketahui bahwasanya seseorang berbuat sesuatu karena terobsesi dengan perbuatan orang lain. Tauladan guru TMI diantaranya adalah Menegakkan “shalat Lima Waktu” dengan berjamaah dan melaksanakan *Shalat Lail* (sholat Tahajjud berjamaa). Berikut wawancara dengan Ust, As’ad :

“Semua guru saat masuk waktu shalat wajib melaksanakan shalat berjamaah di masjid bersama santri. Para guru berpakaian rapi dan suci dan membawa tasbih. Para guru sebagian akan mengambil shof pertama sedangkan yang lainnya mengatur shof di belakang santri. Selepas shalat para guru kemudian membimbing santri untuk mengaji sambil lalu mengajari santri *qira’ah* yang benar.”³³

Terkait shalat malam (*Qiyamul Lail*), penulis mewawancarai ketua ISMI, Mohammad Shalahudin santri kelas V DIA A, Berikut petikan wawancaranya :

“Sebagai ketua ISMI, saya perhatikan guru-guru wajib melakukan Shalat tahajjud di masjid bersama santri. Mereka juga datang jam 03.00, namun sebelumnya guru membangunkan pengurus dilanjutkan pengurus membangunkan santri agar begerak ke masjid. Setelah shalat malam dilanjutkan pembacaan al-Quran yang dibimbing oleh para Mu’allim diawasi oleh para guru. Guru-guru memberikan arahan jika ada mu’allim yang kurang peduli terhadap santri. Salah satu yang saya teladani adalah Kyai Ghozi, walaupun beliau sibuk mengurus pondok dan keluarganya, beliau pasti datang ke masjid untuk melaksanakan shalat tahajjud. Bagi

³³Wawancara di lakukan di depan auditorium TMI saat mengawasi proses belajar kelas V, 30 Desember 2020.

saya itu uswah dan taulan beliau yang harus ditiru oleh guru yang lain. Termasuk para penguru dan santri.”³⁴

Memperkuat temuan model internalisasi kompetensi kepribadian guru dengan mengikuti program dan Kegiatan Ko Kurikuler dan ekstra kurukuler di mana guru melakukan uswah (ketauladanan) *suhbah* (pendampingan) dan dakwah (mengajak) di antaranya adalah :

- *Ibadah amaliyah* sehari-hari (SKIA) guru selalu mendampingi santri saat melakukan ibadah amaliyah.
- *Tadarrus Muwajjah* Harian (SKIA) guru melakukan pendampingan saat santri melakukan tasmik dan penghafalan al-Quran.
- Belajar Tutorial di Malam Hari (*Muwajjah*) guru selalu mengawasi, menemani dan mendampingi santri di kelas-kelas saat belajar malam. Belajar malam ini menjadi program rutin dan wajib guna mengulang pelajaran yang sudah diajarkan dan mempersiapkan pelajaran di esok harinya.
- *Dirasat Kutub Turats* (pengajian Kitab Kuning) guru mendampingi santri saat santri belajar kitab kuning, membimbing mereka agar bisa membaca dan bisa memahami pemikiran pada ulama-ulama salaf, seperti pelajaran “*ikhtisar Ihya’ Ulumuddin* karya Imam Ghazali).
- Program Bimbingan dan Penyuluhan (*al-Isrsyad wat taujih*) wali kelas dibantu oleh *Muharrrik*, *Musyrif* kamar dibantu oleh *Musahhil*, *moraqib* konsulat dan dibantu oleh ketua konsulat.³⁵

³⁴ Wawancara di lakukan di Masjid saat mengawasi proses belajar kelas V, 30 Desember 2020

³⁵ Statuta TMI Al-Amien Prenduan

Dari observasi yang peneliti lakukan ketika belajar malam (*muwajjah*), wali kelas selalu hadir mendampingi anak didiknya di masjid. Kenapa di masjid, karena lebih gampang mengawasi kegiatan santri. Tindakan *responsip*, sabar dan tegas menjadi kebiasaan yang ditampakkan dihadapan santri (*Uswah*). Terlihat santri tidak semuanya belajar, ada yang ngobrol dan yang berdiskusi dan sebagainya. Namun jika ada yang tertidur, wali kelas langsung menyuruhnya untuk mambasuh muka dan berwudhu'. Ini adalah bentuk *Suhbah*, bagaimana para wali kelas berusaha menjadi sahabat bagi santri santrinya. Pun juga guru mengajak agar santri selalu belajar yang tekun dan senantiasa bersemangat menimba ilmu di pondok (*Dakwah*).³⁶

Dan dari hasil observasi dan penjelasan dari informan di masjid, menunjukkan bahwa guru sudah menjalan internalisasi dengan pendekatan *Uswah*, *suhbah* dan *dakwah*. Artinya kompetensi kepribadian guru yang mantab, bewibawa, sabar, arif bijaksana dan selalu mengambang diri sudah tertanam dengan benar dan bagus.

3. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pengembangan Karakter Santri.

Beranjak dari aspek visi dan misi pondok pesantren melalui pendidikan yang dilaksanakan 24 jam, dimaksudkan untuk melahirkan manusia mulia yang memiliki beberapa posisi sekaligus, yaitu Hamba Allah yang sekaligus

³⁶Observasi dilakukan di dalam masjid, saat santri ditemani wali kelas belajar bersama, 30 Desember 2020

Khalifaullah serta sebagai *Mundzirul Qaum*. Manusia Idaman ini tentu membutuhkan karakter yang tangguh dalam dirinya.

Program-program pendidikan pesantren diantaranya, mengarah kepada lahirnya seorang yang mampu memahami, memperdulikan dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan pesantren lebih mengarah kepada upaya melahirkan santri yang berfikir dan berbuat melalui proses pendampingan dan keteladanan, dari hanya sekedar pengajaran yang bersifat verbalisme.

Untuk membuktikan jika program pendidikan yang utamanya bagaimana guru bersikap dan bertindak kepada santri baik di masjid, di sekolah dan di asrama. Penulis kemudian melakukan observasi terhadap kegiatan tersebut. Guru sepulang mengajar dan ketika hendak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, ternyata ada sebagian guru yang tidak peduli terhadap santri yang terlambat, atau masih santai dan tidak bergegas ke masjid. Ini menandakan jika memang pendidikan karakter lewat *uswah* dan *qudwah* itu harus konsisten dan kontinu, sehingga kegiatan ini menjadi kebiasaan dan menjadi kebutuhan bagi guru dan santri pada umumnya.³⁷

Pada tataran ini, pendidikan pesantren pada intinya bertujuan untuk membentuk santri yang tangguh, kompetitif, berakhlaq dan bermoral mulia, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Indikasi dari kondisi ini santri mampu mengembangkan potensi dasar agar bisa berhati baik, berfikir dan berperilaku baik, memperkuat dan

³⁷ Observasi dilakukan di masjid jamik al-amien pada shalat dhuhur, 30 Desember 2020.

membangun prilaku bangsa yang memiliki kemajemukan budaya serta mampu meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Guru sebagai penggerak pertama dan sebagai *agent of change* (agen perubahan) tentunya harus dibekali dengan kompetensi kepribadian yang nantinya menjadi percontohan dan acuan santri dipelbagai kesempatan. Berbagai program yang melibatkan guru sebagai pendukung pendidikan formal diharapkan mampu melahirkan satri yang berkarakter.

Menjelaskan implikasi terhadap kompetensi kepribadian guru di lingkungan TMI, peneliti mewawancarai Wakil Pimpinan dan Pengasuh KH. Ghazi Mubarak, MA. Berikut petikan beliau .³⁸

“alhamdulillah dengan adanya kompetensi kepribadian guru yang berwibawa, keikhlasan, arif dan bijaksana, tegas, sopan, memberikan tauladan dan uswah serta selalu mengembangkan diri dan melakukan evaluasi diri melalui berbagai program pendidikan 24 jam, pembentukan dan pengembangan karakter santri bisa dilaksanakan dengan baik dan lancar. Sebagai contoh, santri yang awalnya datang dalam keadaan tidak sopan, bandel dengan prosesnya waktu, mereka lambat laun berubah menjadi baik, taat dan menghargai orang lain. Ini tentunya patut disyukuri, karena pendidikan ini tidaklah sia-sia di mata manusia atau di hadapan Allah.”

Berikut petikan wawancara dengan Ketua Biro Pendidikan dan Pembudayaan Ust. Suhaimi Zuhri :³⁹

“Dengan kompetensi kepribadian guru Alhamdulillah proses pengembangan karakter santri bisa berjalan dengan lancar. Proses yang dilakukan adalah dengan modeling (*uswah*), *suhbah* (pembiasaan yang berlanjutan), keteladanan, pengkondisian dan *dakwah*. Efek dan dampak dari adanya kompetensi kepribadian yang dimiliki guru ini membawa

³⁸Wawancara dilakukan setelah Rapat Selasa, di kediaman Ust. Hasbullah Basri. 22 Desember 2020.

³⁹Wawancara dilakukan setelah Rapat Selasa di kediaman Ust. H. Harun Ar-Rasyid, 7 Januari 2021.

perubahan bagi sikap dan karakter santri. Berbicara tentang prestasi, Alhamdulillah kita bisa berkembang dan maju dengan memenangi berbagai lomba dan kejuaraan. Sekali lagi dampaknya sangat terasa. Santri menjadi lebih semangat, lebih bergairah belajar, lebih sopan dan menghargai guru dan yang terpenting ikhlas semata mata mencari ridha Allah dalam belajar.”

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter santri, yaitu santri yang mempunyai akhlak terpuji, sopan, ikhlas, semangat dan selalu berusaha mengembangkan diri ke proses yang lebih baik.

Namun demikian, implikasi dari kompetensi kepribadian guru terhadap santri kadang tidak selamanya berjalan lurus dan lancer, kadangkala ada guru yang lupa bahkan tidak mencerminkan diri sebagai guru yang harus ditiru, tetapi justru menampilkan sebagai guru yang tidak mendidik, juga sebaliknya, guru sudah memberikan contoh yang baik, tetapi justru anak didik yang melanggar dan tidak patuh terhadap guru. Sebagai contoh saat peneliti juga ikut shalat berjamaah, ada saja guru dan santri yang acuh tak acuh terhadap program ibadah yang dilaksanakan bersama.⁴⁰

Dalam proses pengembangan kompetensi kepribadian guru memberikan implikasi dan dampak yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri, maka akibat dari penerapan kompetensi kepribadian tersebut guru dan santri akan mempunyai 4 karakter dalam hidup sebagaimana berikut :

1. *Mu'amalah ma'a Allah wa ar Rasul*, yang tercermin dalam ;*Spiritual Competences* (keterampilan spiritual). Guru dan santri memiliki sikap

⁴⁰ Observasi dilakukan saat shalat Maghrib berjamaah. 30 Desember 2020.

konsisten terhadap keimanan dan keyakinan kepada Allah dan Rasul dengan menjaga ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa serta menjauhi segala yang dilarang oleh agama dan senantiasa mencintai Rasulullah dengan menunaikan sunnah-sunnahnya. Meneladani sifat dan perilaku Nabi.

2. *Mu'amalah ma'a an-Nafs* yang tercermin dalam keterampilan hidup pribadidan keterampilan intelektual. Guru dan santri senantiasa menjaga diri dari segala bentuk perbuatan tercela yang dengan bisa merusak diri dan keluarganya serta senantiasa selalu berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.
3. *Mu'amalah ma'a an-Nas*, yang tercermin dalam (keterampilan hidup bersama orang lain, keterampilan Memimpin, keterampilan mendidik, dan keterampilan berdakwah. Guru dan santri membangun hubungan dan komunikasi dengan orang lain disekitarnya dan berusaha menjadi sosok yang selalu dirindukan orang masyarakat sekitar utamanya santri dan murid muridnya.
4. *Mu'amalah ma' al-Bi'ah* yang tercermin dalam keterampilan menyikapi lingkungan.⁴¹ Guru dan santri senantiasa menjaga lingkungan tetap asri, islami dan bersih. Mencintai hewan dan merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya.

Keempat karakter ini nantinya akan menjadi pegangan dalam setiap kegiatan bersama santri. Akan tercipta suasana yang islami, tarbawi dan ma'had. Guru menjadi cermin bagi santri dan anak didik, baik di kelas

⁴¹Muhammad Idris Jauhari, "*Pembudayaan hidup yang islami, tarbawi dan ma'had; proses menuju hidup bermakna*". (Sumenep, Mutiara Press 2012) cet. VI

maupun di luar kelas. Sikap dan tauladan guru menjadi contoh bagi sikap dan perilaku santri pada umumnya. Karena bagaimanapun guru adalah orang tua bagi anak didiknya yang bertanggung jawab terhadap masa depan dan keberlangsungan hidupnya.